



SISTEM PERTELEVISIAN INDONESIA

Perspektif Historis, Bisnis, Budaya, dan Teknologi

Di tengah arus besar perubahan yang memengaruhi tatanan (disrupsi) media massa secara umum, televisi, sebagai media paling populer hingga kini, tergolong masih cukup mampu bertahan. Para ahli dan praktisi media—terutama mereka yang beraliran skeptis, menyebut bisnis televisi sudah memasuki fase awal senja kala media, sebagaimana yang dialami oleh media warisan lainnya, media cetak dan radio. Namun nyatanya, televisi masih menjadi “pemangsa” kue dari pengeluaran iklan (*advertising expenditure*) dari korporasi dan institusi mana pun. Data dari Persatuan Perusahaan Periklanan Indonesia (P3I) menunjukkan, porsi belanja iklan ke televisi masih berada di kisaran 70%-75% pada 2023. Sisanya terbagi ke platform media lain, yaitu digital, cetak, dan radio. Mengapa televisi masih menjadi “penguasa” industri media? Bagaimana industri televisi sejak kelahirannya menjadi magnet bagi massa, dan pengiklan komersial? Sampai kapankah televisi masih akan terus bertahan? Bagaimana kehadiran media digital dan sistem penyiaran digital menjadi ancaman serius industri penyiaran?

Buku ini akan menjawab pertanyaan tersebut dengan membahas sistem pertelevisian di Indonesia dari multiperspektif, yaitu aspek historis, bisnis, budaya, dan teknologi. Bicara televisi di Indonesia, tak bisa dilepaskan dari aspek historis—yang di dalamnya meliputi sistem sosial politiknya. Televisi sebagai media penyiaran yang memiliki pengaruh besar, ternyata lebih dominan orientasi bisnisnya dalam sistem kapitalisme media, ketimbang tanggung jawabnya sebagai lembaga budaya. Fungsi ekonomi, sebagaimana yang diamanatkan Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2002 tentang Penyiaran, secara sempurna dijalankan industri penyiaran televisi, terutama oleh lembaga penyiaran swasta (LPS). “Hidup-mati” televisi sangat bergantung pada teknologi, tetapi juga didisrupsi oleh teknologi itu sendiri. Pembahasan multiperspektif atas sistem televisi di Indonesia itu, disajikan dalam tiga bagian yang terdiri atas 8 bab.

Buku ini ditulis oleh Dr. Makroen Sanjaya, M.Sos., seorang praktisi televisi yang berkarier di empat stasiun televisi dalam 25 tahun terakhir, sekaligus seorang akademisi dari Universitas Muhammadiyah Jakarta. Dengan kapasitas latar belakang penulis, buku ini menyajikan tulisan yang tidak sekadar berorientasi teoretis, tetapi sekaligus dengan konteks sistem pertelevisian dalam praktik. Buku ini layak dibaca oleh mahasiswa, akademisi, praktisi, serta para peminat dan pemerhati pertelevisian.



Dr. Makroen Sanjaya, M.Sos. adalah praktisi media sekaligus akademisi bidang komunikasi media. Menyelesaikan S-1 di Sekolah Tinggi Ilmu Komunikasi-Almamater Wartawan Surabaya (Stikosa-AWS) Jurusan Ilmu Jurnalistik. S-2 di Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi (FDIK) UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. S-3 di Sekolah Pascasarjana (SPS) Universitas Sahid, Jakarta dengan bidang keahlian Komunikasi Media. Sejak November 2020, menjabat sebagai Direktur *Televisi Muhammadiyah* (TVMu). Saat ini, adalah Dosen Tetap di FISIP Universitas Muhammadiyah Jakarta (UMJ) serta Dosen Tidak Tetap (DTT) di Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi (FDIK) UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.



SIMBIOSA REKATAMA MEDIA
Jl. Ibu Inggit Garnasih No. 31 Bandung 40252
Telp. (022) 5208370 - Fax. (022) 5208370 - WA. 089643965153
E-mail : simbiosarekatama@gmail.com (Redaksi)
siramedia@yahoo.com (Umum)
Website : simbiosarekatama.co.id



SIMBIOSA



Dr. Makroen Sanjaya, M.Sos.

SISTEM PERTELEVISIAN INDONESIA

Perspektif Historis, Bisnis, Budaya, dan Teknologi

SISTEM PERTELEVISIAN INDONESIA

Dr. Makroen Sanjaya, M.Sos.





SISTEM PERTELEVISIAN INDONESIA

Perspektif Historis, Bisnis, Budaya, dan Teknologi

Dr. Makroen Sanjaya, M.Sos.



Dr. Makroen Sanjaya, M.Sos.

SISTEM PERTELEVISIAN INDONESIA

Perspektif Historis, Bisnis, Budaya, dan Teknologi



SRM.PT.100-01-2023

SISTEM PERTELEVISIAN INDONESIA

Perspektif Historis, Bisnis, Budaya, dan Teknologi

Penulis: Dr. Makroen Sanjaya, M.Sos.
Penyunting: Iqbal Triadi Nugraha
Desain Sampul: Riza Fathoni
Penata Letak: Iqbal Triadi Nugraha

Diterbitkan oleh

Simbiosis Rekatama Media

Jl. Ibu Inggit Garnasih No. 31 Bandung 40252

Telp. (022) 5208370

Faks. (022) 5208370

Surel:

simbiosarekatama@gmail.com

Anggota IKAPI

Cetakan Pertama, Desember 2023

Hak cipta yang dilindungi undang-undang pada Penulis
Dicetak oleh Rosda BOD Bandung

ISBN: 978-623-6625-81-1

Hak cipta dilindungi undang-undang. Dilarang memperbanyak buku ini sebagian atau seluruhnya, dalam bentuk dan dengan cara apa pun juga, baik secara mekanis maupun elektronik, termasuk fotokopi, rekaman, dan lain-lain tanpa izin tertulis dari penerbit.



Daftar Isi

Daftar Isi — v

Kata Pengantar — ix

Kata Pengantar — xi

Prakata — xv

Prolog: Wajah Pertelevisian Indonesia — 1

Bagian I: Televisi Representasi Modernitas — 11

1 Sejarah Penemuan Televisi — 13

PARA PENEMU TELEVISI — 13

HITAM PUTIH DAN WARNA — 18

LEDAKAN POPULASI TELEVISI — 23

2 Televisi sebagai Media Massa — 27

DARI PERANG KE PANGGUNG POLITIK — 27

PANGGUNG HIBURAN — 33

PANGGUNG OLAHRAGA — 35

MEDIA MASSA PALING ATRAKTIF — 38

EFEK TELEVISI DAN STUDI MEDIA — 41

3 Histori Penyiaran Televisi Indonesia — 47

GELOMBANG PERTAMA: *TVRI* — 48

Asian Games 1962 — 48

13 Bulan yang Menegangkan — 50

Dinamika Kelembagaan *TVRI* — 52

Fungsi Kepublikan yang Dipertanyakan — 55

GELOMBANG KEDUA: *RCTI*, SANG PELOPOR

TV SWASTA — 56

Legenda Tiga Peter 57

GELOMBANG KETIGA: *SCTV, TPI, ANTEVE* — 59

Dari Surabaya — 59

Wanita Bertopi dan Revolusi Mei 1998 — 61

Televisi Paling Indonesia — 69

Dari Lampung — 71

GELOMBANG KEEMPAT: *METROTV, TRANSTV, LATIVI, TV7, DAN GLOBAL TV* — 75

Elang Kedua dari Kedoya — 76

Berlian dari Mampang — 80

Metamorfosis *TV7* Menjadi *Trans7* — 84

Dari *Lativi* menjadi *tvOne* — 86

Global TV — 88

GELOMBANG KELIMA: *GELIAT CEPAT TV LOKAL* — 90

GELOMBANG KEENAM: *TV (BERBASIS) KOMUNITAS* — 92

GELOMBANG KETUJUH: *KOMPAS TV, NET, RTV, DAN iNEWS* — 95

Memvisualkan Tradisi Jurnalistik Capit Kepiting — 95

Dari Animasi Menjadi *TV Masa Kini* — 97

Rajawali (Kembali) Terbang Tinggi — 100

“Perjudian” Terakhir Kebon Sirih: *iNews* — 103

GELOMBANG KEDELAPAN: *ROMBONGAN TELEVISI (BARU) DIGITAL* — 104

Bagian II: Ambiguitas Wajah Televisi — 107

4 Mesin Bisnis Triliunan Rupiah — 109

STRUKTUR ORGANISASI — 109

MANAJEMEN STRATEGIS CARM — 114

BISNIS KONTEN DAN STRATEGI PEMROGRAMAN — 121

MENGHITUNG PEMIRSA TELEVISI — 128

MENGHITUNG PENDAPATAN TELEVISI — 132

5 Genre Program dan Posisi Stasiun Televisi — 139

DELAPAN GENRE — 139

KASTA LEMBAGA PENYIARAN — 146

6 Kepalsuan di Layar Kaca — 149

BANGKITNYA MASYARAKAT KONSUMERISME — 149

SINETRON TUJUH (MUSIM) TURUNAN — 160

PUBLIKASI RUANG PRIVAT — 164

Bagian III: Masa Depan Penyiaran Televisi — 169

7 Reformasi Penyiaran Televisi Indonesia — 171

ANAK KANDUNG SEKALIGUS PENGHAMBAT
REFORMASI — 71

PERTUMBUHAN SEMU — 173

SIASAT KERAGAMAN KEPEMILIKAN — 179

SIASAT KERAGAMAN KONTEN — 183

SIGNIFIKANSI KOMISI PENYIARAN INDONESIA — 185

BERAKHIRNYA ERA BARBARIAN DI LAYAR TV — 190

SIASAT *INFOTAINMENT* — 194

8 Digital Menggoyang Bisnis Televisi — 199

MEDIA DIGITAL — 199

PENYIARAN DIGITAL — 201

BEDA ANALOG DAN DIGITAL — 204

FRAGMENTASI PEMIRSA TV — 207

PERLAWANAN MNC GROUP DAN VIVA GROUP — 209

PENYIARAN DIGITAL: PELUANG DAN ANCAMAN — 211

Epilog: Memimpikan Kembalinya Kejayaan Televisi — 219

Daftar Pustaka — 227

Glosarium — 233

Indeks — 237

Tentang Penulis — 241





Kata Pengantar

Sejauh ini, buku yang mengupas tuntas masalah pertelevisian di Indonesia yang membahas seluruh aspeknya masih sangat jarang, bahkan boleh dikatakan amatlah langka. Buku-buku pertelevisian di Indonesia yang terbit sebatas membahas dari aspek teknis produksi konten dan teknis penyiarannya. Ada beberapa buku yang telah ditulis oleh praktisi dan akademisi tentang manajemen penyiaran dan sejarah pertelevisian, tetapi belum ada yang membahasnya secara multiperspektif. Buku *Sistem Pertelevisian Indonesia: Perspektif Historis, Bisnis, Budaya, dan Teknologi* yang ditulis oleh Dr. Makroen Sanjaya, M.Sos., cukup menjawab kebutuhan publik untuk mengetahui lebih dalam tentang sistem pertelevisian di Indonesia secara lebih komprehensif.

Buku ini diharapkan dapat menjadi referensi yang penting, baik bagi kalangan akademisi ilmu komunikasi maupun bagi praktisi televisi, khususnya praktisi yang berkarier di level menengah. Hal tersebut karena penulis buku ini kenyang dengan pengalamannya di empat stasiun televisi swasta di Indonesia, yaitu SCTV (1996-2004), MetroTV (2004-2012), TVMu (2013-2014), RTV (2014-2020), dan kembali ke TVMu (2020-sekarang).

Dalam kurun 25 tahun—dari 35 tahun kariernya di media massa—memberi kesempatan Dr. Makroen Sanjaya, M.Sos.,

menjalani karier di berbagai lini penugasan dan pengalaman yang luas, mulai dari pelaksana hingga manajerial tingkat atas, mulai sebagai reporter, produser, manajer, *general manager*, wakil pemimpin redaksi, hingga direktur. Pengalaman panjang di dunia penyiaran televisi kian berbobot dengan diraihnya gelar akademis tertinggi, doktor ilmu komunikasi. Pengalaman dan keilmuannya kemudian terimplementasi saat ia menjadi dosen ilmu komunikasi di Universitas Muhammadiyah Jakarta, yang dijalaninya mulai dari 2020. Buku ini ditulisnya ketika ia “berdiri di dua sisi” yang saling menopang, yaitu satu kaki sebagai praktisi televisi, satu kaki lainnya sebagai akademisi ilmu komunikasi.

Semoga buku ini memberi manfaat bagi perkembangan industri penyiaran televisi, sekaligus memberi nilai tambah bagi khazanah pengetahuan ilmu komunikasi, khususnya yang berkaitan dengan studi komunikasi media. Terima kasih.

Jakarta, 10 September 2023

Prof. Dr. Ma'mun Murod, M.Si.
Rektor Universitas Muhammadiyah Jakarta



Kata Pengantar

Januari 1984 tak akan hilang dari ingatan, ketika Gunung Galunggung meletus dan membuat ribuan orang mengungsi serta banyak korban meninggal. Dampak letusan dirasakan langsung oleh warga di sekitar Tasikmalaya, Ciamis, Garut, dan Bandung. Masyarakat, termasuk saya yang waktu itu masih duduk di bangku sekolah dasar, tidak pernah mengetahui ada informasi tentang letusan dahsyat dari Galunggung. Sarana informasi yang ada hanya radio; itu pun pemberitahuannya terlambat. Bagaimana dengan televisi? Saat itu, pesawat televisi hanya dimiliki orang kaya; satu kampung mungkin hanya ada satu orang yang memiliki televisi. Untuk menonton harus berdesakan, jika mau menonton paling depan harus bayar “tiket” sebagai uang “pelicin” bagi pemilik pesawat televisi.

Informasi yang diperoleh masyarakat melalui televisi hanya bersifat satu arah dan seragam, yaitu berasal dari satu-satunya media yang dimiliki pemerintah, *TVRI*. Lembaga penyiaran televisi pertama di Indonesia tersebut begitu dominan, dengan informasi hanya berasal dari satu sumber, yaitu pemerintah. Publik pemirsa mau-tidak-mau menelan semua informasi atau tontonan.

Memasuki era 90-an, televisi mulai berkembang; diawali dengan lahirnya *RCTI* pada November 1988, kemudian

disusul *SCTV* serta stasiun televisi lainnya. Konten televisi pun, baik berupa informasi maupun hiburan, kian beragam. Meskipun konten televisi masih dikontrol oleh penguasa Orde Baru, kehadiran lembaga penyiaran baru setidaknya menampilkan aspek keragaman (*diversity*). Publik baru bisa merasakan kebebasan informasi setelah lahir UU No. 40 Tahun 1999 tentang Pers, disusul UU No. 32 Tahun 2002 tentang Penyiaran. Seiring demokratisasi komunikasi, khususnya di bidang penyiaran televisi, memicu industri kreatif tumbuh secara signifikan. Sejak memasuki era Reformasi, setidaknya ada 600 lembaga penyiaran, terutama televisi lokal, muncul memenuhi langit Indonesia. Industri penyiaran televisi terus tumbuh, termasuk peningkatan pekerja kreatif dari aspek kuantitas maupun kualitas, seiring dengan derap pembangunan nasional.

Televisi yang sarat dengan teknologi mengalami perubahan cepat. Gambar televisi yang semula hanya hitam putih (B/W) hingga 1990-an, kini semua sudah tampil berwarna. Dari semula layar dipenuhi dengan “semut” atau “nyamuk”, saat ini semakin canggih dengan tampilan digital. Perkembangan teknologi yang bergerak super cepat juga merevolusi sistem penyiaran dari analog ke digital. Digitalisasi penyiaran memaksa sistem analog harus dimatikan. Meskipun telat, sejak 2 Agustus 2023 Indonesia telah menuntaskan transformasi digital di bidang penyiaran. Data dari Kementerian Komunikasi dan Informatika (Kemen Kominfo) menunjukkan, setidaknya terdapat 564 lembaga penyiaran digital terestrial yang telah mengantongi izin siaran. Tetapi, di tengah euforia digitalisasi penyiaran, penyiaran televisi kini menghadapi tantangan sekaligus ancaman dari media sosial.

Buku yang ditulis kolega dan sahabat, Makroen Sanjaya, secara komprehensif memberikan gambaran yang sempurna terkait sejarah, analisis, dan prediksi tentang perjalanan serta sepak terjang sistem penyiaran televisi di Indonesia. Sebagai seorang praktisi yang sudah puluhan tahun mengabdikan dirinya di berbagai lembaga penyiaran,

memberinya bekal pengalaman yang luas sehingga mampu menampilkan seluk beluk industri penyiaran televisi secara terperinci. Ditunjang dengan kapasitas akademisnya sebagai seorang doktor komunikasi media, Makroen Sanjaya mampu menganalisis secara kritis fenomena pertelevisian berdasarkan konsep teoretis yang dikuasainya.

Semoga buku ini semakin memahamkan seluruh pemangku kepentingan di bidang penyiaran televisi, baik bagi kalangan perguruan tinggi, otoritas pemerintahan, maupun pelaku yang berkaitan dengan industri penyiaran televisi lainnya. Terima kasih.

Jakarta, November 2023

Yadi Hendriana

Anggota Dewan Pers 2022-2025

Ketua Umum IJTI 2012-2017 & 2017-2021





Prakata



Segala puji syukur penulis haturkan ke hadirat Allah Ilahi *Robbi* yang telah memberi kekuatan, petunjuk, ilmu, tenaga, waktu, serta usia panjang sehingga mampu menuntaskan penulisan buku ini. Sesungguhnya, gagasan menuangkan semua ide, gagasan, pemahaman, dan pengalaman di dunia pertelevisian sudah ada sejak 2019, tatkala penulis mulai menjalani studi doktoral di Sekolah Pascasarjana (SPS) Universitas Sahid Jakarta. Namun, kilah atas nama kesempitan waktu dan tumpukan kesibukan di tiga dunia—sebagai praktisi, dosen, dan mahasiswa doktoral—menjadi kambing hitam tertundanya penulisan buku ini hingga tuntas.

Dorongan menulis buku ini bermula dari serangkaian tugas perkuliahan di Program Doktor Komunikasi Universitas Sahid Jakarta, di mana penulis mengambil konsentrasi Komunikasi Media. Tentu saja, kajian seputar isu media massa, khususnya televisi, menjadi fokus perhatian. Sebagai praktisi yang sudah berkiprah lebih dari 25 tahun di empat stasiun televisi—*SCTV*, *MetroTV*, *TVMu*, dan *RTV*—memungkinkan penulis banyak melihat disparitas antara teoretis yang idealis dan kenyataan yang bersifat praksis. Misalnya, media televisi yang antara lain semestinya memiliki obligasi menjalankannya secara normatif, tetapi pada kenyataannya alpa dari tugasnya, terutama sebagai lembaga pendidikan dan budaya.

Secara normatif, televisi sebagai lembaga budaya maupun sebagai lembaga ekonomi diatur melalui Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2002 tentang Penyiaran. Dalam Pasal 4, media penyiaran memiliki tanggung jawab menjalankan enam fungsi media, yaitu pendidikan, informasi, hiburan yang sehat, kontrol dan perekat sosial, ekonomi, serta kebudayaan. Pada praktiknya, televisi Indonesia lebih cenderung berfungsi sebagai lembaga informasi dan ekonomi belaka. Fungsi informasi pun bobotnya lebih cenderung sebagai komoditas yang diperjualbelikan atas nama *rating* televisi, bahkan untuk kepentingan ekonomi politik pengusaha media dan lingkaran kekuasaan belaka.

Penulis termotivasi menulis buku ini karena tanggung jawab moral sebagai insan pertelevisian sekaligus pendidik yang harus menuangkan semua pemahaman dan pengalaman yang telah penulis timba selama berkarier di empat lembaga penyiaran televisi. Semangat membagi ilmu melalui buku kepada generasi muda dan mahasiswa juga kian menguat, khususnya sejak menjadi pengajar tetap di Prodi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik (FISIP) Universitas Muhammadiyah Jakarta serta pengajar tidak tetap di Program Studi Komunikasi Penyiaran Islam (KPI) Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi (FDIK) Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah Jakarta. Sayangnya, tekad kuat itu tidak diimbangi oleh ketersediaan waktu yang cukup. Akibatnya, penulisan buku ke-2 ini diselesaikan di segala waktu dan tempat, baik di rumah maupun di sela berkarya di kantor media di Jakarta, mengajar di Tangerang Selatan, bahkan di antara tugas di luar kota.

Apresiasi tinggi penulis sampaikan kepada segenap pimpinan dan kolega di *SCTV*, *MetroTV*, *TVMu*, dan *RTV* yang telah memberi kesempatan bagi penulis untuk berkarier, sekaligus mengantarkan menjadi seorang akademisi dengan jenjang pendidikan akademis tertinggi. Kepada rektor, dekan, dan pimpinan Prodi Ilmu Komunikasi FISIP Universitas Muhammadiyah Jakarta, serta rektor, dekanat,

dan pimpinan Prodi KPI FDIK UIN Syarif Hidayatullah Jakarta yang telah memberi kesempatan penulis belajar sekaligus mengajar. Dengan menjadi dosen, wawasan akademis penulis terus dipacu untuk membaca, mencari referensi, sekaligus memaksa penulis untuk tetap berpikir kritis.

Terspesial untuk istri, Audrey Aishiya Vitriadevi, anak-anak, Mahdiardy Zimam Sanjaya, Rizkiah Dwita Sanjaya, Muhammad Rayhan Elang Sanjaya, dan Ivahazalia Namira Sanjaya, yang teramat berempati dengan merelakan waktu untuk kalian yang telah dirampas oleh kesibukan berkarya di media, mengajar, menuntaskan studi, hingga menulis buku dan jurnal. Semoga semua ikhtiar kita menjadi ladang amal yang berbuah pahala dari Allah *subhanallahu wata'ala*. Amin.

Jakarta, November 2023

Dr. Makroen Sanjaya, M.Sos.

